



**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERKAK *REMBULANE WIS  
NDHADHARI* KARYA SRI SETYA RAHAYU**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata I

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Lilisnawati

NIM : 2611411013

Program Studi : Sastra Jawa

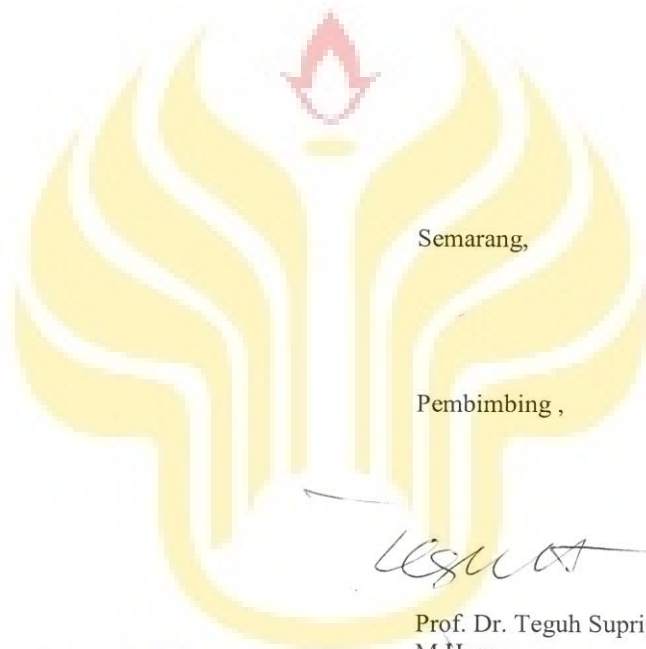
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi.



Semarang,

Pembimbing ,

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Teguh', is written over the logo. A horizontal line extends to the right from the end of the signature.

Prof. Dr. Teguh Supriyanto,  
M.Hum  
NIP 196101071990021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin

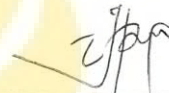
tanggal : 9 November 2015

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
196008031989011001  
Ketua



Dra. Endang Kurniati, M.Pd.  
196111261990022001  
Sekretaris



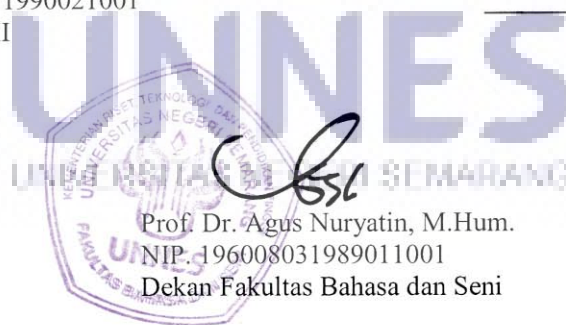
Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum.  
196512251994021001  
Penguji I



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M. Pd.  
197208062005011002  
Pengiji II



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
196101071990021001  
Penguji III



## PERNYATAAN

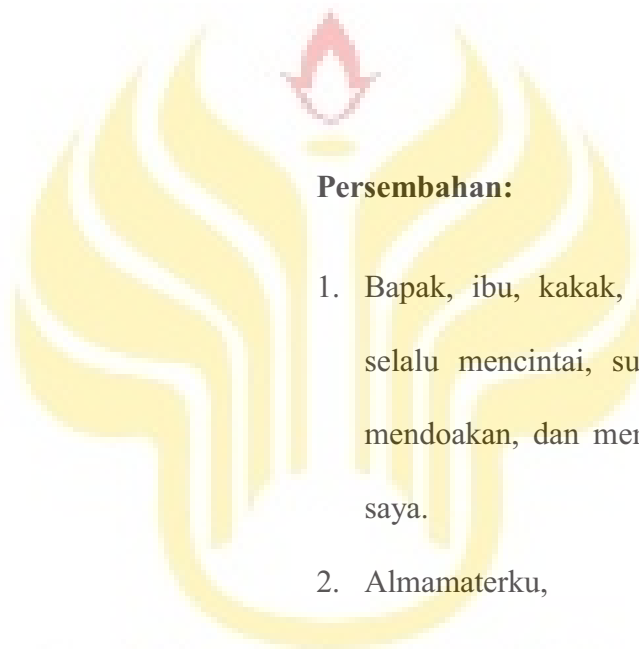
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

Keajaiban adalah nama lain dari kerja keras.



### **Persembahan:**

1. Bapak, ibu, kakak, dan adik yang selalu mencintai, sumber inspirasi, mendoakan, dan memberi semangat saya.
2. Almamaterku,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani perkuliahan.
4. Bapak Sukari dan Ibu Warum selaku orang tuayang selalu viember cinta, inspirasi, motivasi, dan doa dalam langkah penulis.
5. Budi Satrio selaku kakak yang senantiasa sabar dalam mendukung dan menjadi sumber insiparasi dalam langkah penulis.
7. Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Perpustakaan Daerah Kota Semarang, dan

Perpustakaan Jurusan Bahasa Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi untuk

Penulis.

7. Rekan-rekan Sastra Jawa angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan dukungan.
8. Penghuni Kos Lumintu, Khana, Irien, dan Risa yang telah memberikan semangat dan doa.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang,

Penulis

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Nawati, Lilis. 2015. *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerkak Rembulane Wis Ndhadhari Karya Sri Setya Rahayu*. Skripsi Program Studi Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Kumpulan Cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari*

Gaya bahasa dalam penulisan sebuah karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya karya sastra. Kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu merupakan karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa dan belum pernah diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu yang mencakup diksi, gaya kalimat, dan majas. Secara teoritis kajian ini akan memberikan sumbangan dalam bidang teori stilistika sastra Jawa dan menjadi bahan-bahan pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya dalam kajian prosa. Manfaat praktis dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dan teori sastra. Selain itu, dapat juga memberikan manfaat bagi pembaca terhadap kumpulan cerkak terutama mengenai masalah gaya bahasa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini mengkaji masalah diksi, gaya kalimat, dan majas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode strukturalisme-semiotik.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa jenis gaya bahasa dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* banyak menggunakan pilihan kata dari bahasa Daerah, bahasa Asing (bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang). Pilihan kata yang dominan ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN yaitu pilihan kata menggunakan bahasa Arab. Pilihan kata dari kosakata bahasa Arab digunakan sebagai sarana ajaran moral yang bersifat religius dan menggambarkan latar tokoh yang beragama Islam.

Tataran kalimat, pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan dan biasanya digunakan oleh pengarang untuk dialog para tokoh. Penggunaan kalimat panjang digunakan untuk melukiskan latar cerita, dan karakter tokoh sehingga tokoh menjadi lebih hidup. Kalimat inversi digunakan untuk menekankan sesuatu dan mempunyai efek penghayatan pembaca dalam suasana cerita.



Majas digunakan untuk efek estetis sehingga majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Dalam kumpulan cerkak RWN ditemukan tiga jenis majas, yaitu majas personifikasi, majas simile, dan majas perumpamaan.

Saran dalam Kumpulan cerkak yang dipergunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain, seperti struktural dan semiotik.



## SARI

Nawati, Lilis. 2016. *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerkak Rembulane Wis Ndhadhari Karya Sri Setya Rahayu*. Skripsi Program Studi Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut: *Gaya Bahasa, Kumpulan Cerkak Rembulane Wis Ndhadhari*

*Gaya bahasa ing panulisan karya sastra duweni piguna kang apikamarga kalebu salah sawijining bab kang bisa nemtokake apik lan orane karya sastra kasebut. Antologi cerkak Rembulane Wis Ndhadhari saka Sri Setya Rahayu iku salah sawijining karya sastra kang akeh migunakake gaya bahasa uga durung nate ana kang naliti.*

*Prakara kang arep diteliti yaiku kepriye gaya bahasa ing antologi cerkak Rembulane Wis Ndhadhari karangane Sri Setya Rahayu ingkang nyakup diksi, gaya kalimat, lan majas. Panaliten iki bisa aweh panjurung ana ing bidang teori stilistika lan bisa dadi bahan kanggo panaliten prosa liyane. Panaliten iki uga bisa kanggo ngrembakake ilmu sastra lan teori sastra.*

*Pendekatan kang digunakake ana ing panaliten iki yaiku pendekatan stilistika. Pendekatani stilistika ngrembug bab diksi, gaya kalimat, lan majas. Metode kanggo panaliten iki yaiku metode strukturalisme-semiotik.*

*Asil panaliten ana ing antologi cerkak Rembulane Wis Ndhadhari yaiku akeh ditemukake tembung saka basa Daerah, kang digunakake kanggo aran tokoh. Basa Asing (bahasa Arab, bahasa Inggris, lan bahasa Jepang) uga ditemukake ana ing antologi cerkak. Tembung basa Asing kang akeh ditemoni yaiku tembung saka basa Arab. Tembung basa Arab digunakake kangge saran ajaran moral kang nggambarake latar tokoh Islam.*

*Ukara cekak mratandani rasa prasaja dening pengarang kanggo dialog para tokoh. Ukara kang dawa digunakake kanggo nggambarake latar crita lan karakter tokoh. Ukara inversi digunakake kanggo mbangetake penghayatan para pamaos ing suasana crita.*

*Majas digunakake kanggo bab estetis mula majas didadikake karya sastra kang narik kawigaten para pamaos. Ana ing antologi cerkak Rembulane Wis Ndhadhari nemukake telu warna majas, yaiku majas personifikasi, majas, simile, lan majas perumpamaan.*

*Saran kanggo panaliten liyane bisa diteliti nggunakake pendekatan liya, kaya dene pendekatan struktural lan pendekatan semiotik.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>SARI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA &amp; LANDASAN TEORETIS</b> .....	
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	12
2.2.1 Pilihan Kata .....	13
2.2.1.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Daerah .....	15
2.2.1.2 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing .....	15
2.2.1.3 Pemanfaatan Sinonim .....	16
2.2.2 Gaya Kalimat .....	16
2.2.2.1 Kalimat Inversi .....	16
2.2.2.2 Kalimat Panjang .....	17
2.2.2.3 Kalimat Pendek .....	17
2.2.3 Majas .....	
2.2.3.1 Majas Perbandingan .....	20
2.2.3.2 Majas Metafora .....	20
2.2.3.3 Majas Perumpamaan .....	21

2.2.3.4 Majas Personifikasi .....	21
2.2.3.5 Majas Metonomia.....	22
2.2.3.6 Majas Sinekdoke .....	22
2.2.3.7 Majas Alegori.....	22
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	25
3.2 Sasaran Penelitian .....	25
3.3 Data dan Sumber Data .....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB IV</b>	
<b>GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERKAK REMBULANE WIS NDHADHARI KARYA SRI SETYA RAHAYU YANG MENCAKUP DIKSI, GAYA KALIMAT, DAN MAJAS.....</b>	
4.1 Pilihan Kata.....	27
4.1.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Daerah .....	27
4.1.2 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing .....	32
4.1.3 Pemanfaatan Sinonim .....	35
4.2 Gaya Kalimat .....	40
4.2.1 Kalimat Inversi.....	40
4.2.2 Kalimat Panjang.....	41
4.2.3 Kalimat Pendek.....	42
4.3 Majas.....	44
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>50</b>
5.1 Simpulan .....	52
5.2 Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR SINGKATAN

1. ALD : Aku Lan Dheweke
2. BP : Budhe Pains
3. CCT : Cemara-cemara Tawangmangu
4. Cerkak : Cerita Cekak
5. DSMKS : Dheweke Sabenere Mitraku Kang Setya
6. DWNKY : Dheweke Wis Ninggalake Kowe Yayuk
7. Hlm : Halaman
8. IKAGOW : Ing Kana Ana Gang Opor Wewe
9. KKP : Kenangan Kang Pungkasan
10. KSI : Kalikethek, Sore Iku
11. KKN : Katresnan Kang Ngrembuyung
12. LA : Lampu Antik
13. MTS : Mbobok Tetep Sepi
14. MWR : Mapermane Wis Rampung
15. PWA : Parine Wiwit Ambyak
16. PT : Piano Tuwa
17. RWN : Rembulane Wis Ndadari
18. RWWBNS : Rikala Wulung-wulung Bali Neng Susuhe
19. SKM : Sagagang Kembang Mawar
20. SIP : Sumendhe Ing Pepesthen
21. SWS : Srengenge Wiwit Sumunar
22. SWOAKTS : Saiki Wis Ora Ana Kembang Tajung Semi

23. SS : Sawise Sertifikasi

24. WST : Wengine Saya Tuwa



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* (RWN) merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang asal Bojonegoro kelahiran tahun 1949 yaitu Sri Setya Rahayu, yang berkiprah dalam dunia sastra sejak tahun 1969. Judul pada kumpulan cerkak karya Sri Setya Rahayu ini mempunyai kesalahan yaitu padakata *ndhadhari*, dalam kamus lengkap bahasa Jawa tidak ditemukan arti kata *ndhadhar* melainkan ditemukan kata *ndadari* dari kata dasar *dadar* yang artinya muncul (bulan) keluar.

Antologi cerkak ini terdiri dari 30 judul cerita cekak yang berisi tentang pengalaman masa lalu, rusaknya tatanan masyarakat karena politik dan imajinasi pengarang. Salah satu cerkak dalam kumpulan cerkak RWN yang menggambarkan pengalaman hidup yaitu cerkak yang berjudul *Lampu Antik*, yaitu menceritakan salah satu keluarga yang kelas ekonominya cukup yang sedang membutuhkan uang untuk membelikan sepeda untuk anaknya, karena lampu antik merupakan barang peninggalan simbah dan barang tersebut barang kramat bagi kluarganya, terpaksa akan menjual lampu antik untuk menyukupi kebutuhan, tetapi tokoh “aku” tetap mempertahankan meminta agar tidak menjualnya karena ingat terhadap pesan dari simbah. Seperti pada kutipan berikut

*“Wuk, lampu iki penting, kanggo pepadhang nalika kowe keblasuk ing pepeteng,”ngendikane simbah bali dumeling.”*

*“Kanggo pepadhang! Apa meneh saiki listrike merem melek. Lan cahayane kang sumunar resik, edhum kaya paninggale simbah kang tansah edhum ngelusi atiku, gawe tentrem”.*(RWN, LA, hlm.8).

Terjemah,

*“Nak, lampu ini penting untuk menerangi ketika kamu terjebak dalam kegelapan,”*

*“Untuk penerangan! Apalagi sekarang listrinya mati nyala”.*(RWN, LA, hlm.8).

Kutipan di atas mengingatkan kepada kita bahwa makna lampu sekarang sudah menjadi simbol kehidupan, seandainya lampu antik itu jadi dijual secara simbolik artinya keluarga itu akan mengalami kegelapan dalam hidupnya. Selain cerkak *Lampu Antik*, cerkak yang berisi tentang pengalaman pengarang serta masih terjadi pada kehidupan nyata yaitu cerkak yang berjudul *Mawarni* yang mencoba mengingatkan kepada keluarga yang masih menganggap wanita itu adalah *kanca wingking*. Cerkak yang berjudul *Mawarni* berisi tentang kecintaan dan keprihatinan Bu Guru Yoek terhadap muridnya yang bernama Mawarni yang akan dinikahkan, walaupun Mawarni masih ingin sekolah yang lebih tinggi lagi yaitu menjadi seorang bidan. Berikut kutipan percakapan dalam cerkak *Mawarni*.

*“Panjengane mesem, banjur cerita lirih, yen putrane iku arep disuwun wong. Wis, aku mung meneng nalika iku. Neng jero kamar aku dadi mikir. Mawarni muuridku sing tau kandha kepengin dadi bidhan, taun ngarep arep lulus Es-De. Mawarni, bocah manis putrane wong kang ekonomine cukup.”*

(RWN, Mawarni, hlm. 141)

Terjemah,

*“Beliau tersenyum, kemudian cerita lirih, kalau putrinya itu akan diminta orang. Sudah, aku hanya terdiam waktu itu. Di dalam kamar aku berfikir. Mawarni itu muridku yang pernah cerita kalau dirinya ingin menjadi bidan,*



*tahun depan lulus Es-De. Mawarni, anak yang manis putrinya orang yang berkonomi cukup”.*

(RWN, Mawarni, hlm. 141).

Cerkak yang menceritakan rusaknya tatanan masyarakat karena politik yaitu cerkak yang berjudul *Sumendhe Ing Pepesthen*, cerkak tersebut dimuat di majalah *Dharma Nyata*, Minggu V, Oktober 1976. Adapaun isi cerita yaitu seorang tokoh bernama Pram yang Bapaknya kesandung skandal kejadian September tahun 1965. Pram terpaksa mengikhhlaskan asal usul keluarganya demi menyelesaikan kuliahnya. Pram kemudian diasuh oleh Pak Liknya dan terpaksa menghapus nama Bapaknya. Walaupun tersiksa itu semua terpaksa Pram lakukan. Semua bisa dilakukan Pram karena dorongan dari Ibunya supaya bisa merubah hidupnya lebih baik. Berikut kutipan dalam cerkak *Sumendhe Ing Pepesthen*.

*“Pram wis bisa ngrasakake nalika semana, sedhining atine tininggal Bapa. Ning luwih perih maneh atine nalika jenenge dheweke kudu ngilangake jenenge Bapake lan ngaku jeneng liya nalika ngurus surat-surat masuk Perguruan Tinggi. Sanajan jeneng mau jeneng Paklike dhewe, kang ngurupi dheweke, kang mbandhani dheweke. Ning kadereng saka kepengine maju, lan panjurung saka Ibune kang wis pasrah, dheweke nurut. Dheweke saiki putrane wong kang sugih dhewe desa kono. Dheweke saiki Pramudito, Putrane Pak Harjotaruno, mahasiswa tingkat teluekonomi Unair. Dheweke saiki: Pramudito Harjotaruno!*

*“Sabèn-sabèn kelingan Bapak kang ora karuan alang-ujure, dheweke mlatu nyang Ibune. Nangis, dikayangapa rasa tresna marang Bapak kang sejati ora bisa ilang. Ya ing kahanan kaya ngono kuwi tuwuh tekade anggone kepingin mbeciki panguripan ing dina tembene minangka panebus kaluputane kang wis ora ana ing dina kang kapungkur.”*

(RWN, SIP, hlm.62).

Terjemah,

*“Pram sudah bisa merasakan ketika dulu, kesedihan hatinya ditinggal Bapak. Tetapi lebih perih lagi ketika namanya sendiri harus menghapus nama Bapaknya dan mengakui nama orang lain ketika mengurus surat-surat masuk Perguruan Tinggi. Walaupun nama orang lain itu nama Pakliknya sendiri, yang*

*menghidupi dirinya, yang membiayai dirinya. Karena ingin maju dan dorongan dari Ibunya yang sudah pasrah, dirinya menurut. Dirinya sekarang putranya orang kaya di desanya. Dirinya sekarang Pramudito, putrane Pak Harjotaruno, mahasiswa tingkat telu Ekonomi Unair. Dirinya sekarang: Pramudito Harjotaruno!*

*“tiap ingat Bapak yang keberadaannya entah dimana, dirinya pergi menemui Ibunya. Nangis, bagaimanapun rasa cinta kepada Bapak yang sejati tidak bisa hilang. Karena kejadian seperti itu timbul tekad untuk memperbaiki kehidupan yang akan datang”. (RWN, SIP, hlm.62).*

Kutipan di atas menggambarkan keluarga yang penuh cinta menjadi rusak karena terbawa oleh masalah politik jaman dahulu. Terutama orang-orang yang sama sekali tidak mengerti tentang politik, hanya sekedar mengikuti. Berdasarkan kutipan di atas pengarang mencoba mengingatkan kepada pembaca bahwa politik itu berbahaya apalagi orang yang sama sekali tidak mengerti arti politik.

Antologi cerkak RWN inisekilas mempunyai beberapa kelebihan, kelebihan pertama ada pada gaya bahasanya yang berada di dialog, yaitu dialog yang menggambarkan dialek latar ceritanya, yaitu dialek Bojonegoro juga dialek Surabayasepertidalam percakapan ini “Nih, amplop kembang. Wangi *rek ambune*” (RWN, Tanti-tanti, hlm.1). Kelebihan yang kedua, kumpulan cerkak RWN yaitu banyak menggunakan pemanfaatan bahasa daerah, dalam kumpulan cerkak RWN, pengarang menggunakan kosakata bahasa Jawa. Kata-kata yang digunakan beberapa di antaranya adalah *Widada, Yayuk, Yanto, Mbok, Sapari, Kirno, Marni, Narti, Eyang, Sri, Sarip dan Paini*. Kosakata tersebut digunakan pengarang untuk menamai tokoh. Tokoh yang menggunakan kosakata di atas menggambarkan latar tokoh dari pedesaan, diperkuat dengan kosakata seperti *sawah, pawon, dan pari* (padi). Nama Yayuk dapat ditemukan dalam kehidupan nyata di daerah Bojonegoro

yaitu nama panggilan pengarang yang merupakan seorang pensiunan guru. Dalam cerkak *Mawarni Yayuk* yaitu tokoh Guru Yayuk yang cinta dan prihatin terhadap muridnya yang bernama Mawarni yang disuruh menikah lebih dini oleh orang tuanya walaupun tokoh Mawarni ingin menjadi seorang bidan. Pilihan kata seperti *Aria*, *Tanti*, *Ardi*, dan *Karin* berasal dari kota atau derajat kehidupannya menengah ke atas dapat dipertegas dengan pilihan kata seperti *skripsi*, *IKIP* dan *dosen*.

Pemanfaatan bahasa asing juga terdapat dalam kumpulan cerkak, pemanfaatan bahasa Asing yang terdapat dalam kumpulan cerkak RWN seperti (1) bahasa Indonesia seperti *Teman sekolah* (RWN, TT, hlm.1), *Bukan main* (RWN, LA, hlm.7), *pandangan hidup*, *kagum*, *kekanak-kanakan*, *demi harga diri* (RWN, ALD, hlm.89-90), dan lain-lain), (2) bahasa Inggris seperti *short*, *bloos*, *happy-end* (RWN, TT, hlm. 2-4), *tape recorder* (RWN, WST, hlm.12), *stand by*, *to the point*, *bye* (RWN, RWN, hlm.21-23), dan lain-lain, (3) bahasa Jepang seperti *sayonara* “selamat tinggal” (RWN, Amiranti, hlm.71), dan (4) bahasa Arab, pemilihan bahasa Arab digunakan sebagai sarana ajaran moral yang bersifat religius dan menggambarkan latar tokoh yang beragama Islam, ditemukan kalimat dalam cerkak seperti *innalillahi wa inna illaihi roji'un*, *bismillah*, *alhamdulillah* dan *insya Allah*.

Berikut kutipan dalam cerkak *Dheweke Wis Ninggalake Kowe Yayuk*, *Harmonika*, *Mawarni*, *Sawise Sertifikasi* dan *Katresnan Kang Ngrembuyung*.

“*Sing lunga ora bakal bali. Wis, usapen eluhmu. Dheweke ninggalake, nanging langgeng jene lan kabecikane ing atine kanca-kancane. innalillahi wa inna ilaihi roji'un*”. (RWN, DWNKY, hlm. 43).

Terjemah,

*“Yang sudah pergi tidak akan kembali. Sudah, usap airmatamu. Dirinya meninggalkan tetapi nama dan kebajikannya akan selalu ada dihati teman-temannya. Innalillahi wa inna ilaihi roji’un”.* (RWN, DWNKY, hlm. 43).

*“Kowe kudu tabah. Karin wis kapundhut Gusti. Innalillahi wa inna ilaihi rojiun.”* (RWN, Harmonika, hlm.133).

Terjemah,

*“Kamu harus kuat. Karin sudah dipanggil Allah. Innalillahi wa inna ilaihi rojiun”.* (RWN, Harmonika, hlm.133).

*“Simbah mandeng raiku. Aku dadi ewuh. Nanging karo muni: Bismillah, aku nerusake”.* (RWN, Mawarni, hlm.147).

Terjemah,

*“Simbah memandang wajahku. Aku menjadi tidak enak. Tetapi sambil mengucapkan: Bismillsh, aku nerusake”.* (RWN, Mawarni, hlm.147).

*“Saiki Bu Har mesem. Bayu iku putrane sing mbarep, kuliah ing ITS.*

*“Alhamdulillah, sampun tugas akhir. Nyuwun pandonganipun enggal rampung”.* (RWN, SS, hlm.166).

Terjemah,

*“Sekarang Bu Har tersenyum. Bayu itu putranya yang pertama, kuliah di ITS.*

*“Alhamdulillah, sudah tugas akhir. Minta doanya supa cepat selesai”.*

(RWN, SS, hlm.166)

*“Banjur, Panjenengan kersa ndherek program bayi tabung?”*

*“Insya Allah, dhokter”.* (RWN, KKN, hlm.172).

Terjemah,

*“Lalu, anda bersedia mengikuti program bayi tabung?”*

*“Insya Allah, dokter”.* (RWN, KKN, hlm.172).

Sinonim juga banyak ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN. Pemanfaatan sinonim digunakan untuk menyebutkan persona pertama, kedua, dan ketiga. Dalam kumpulan cerkak RWN banyak digunakan kata *aku* sebagai penyebutan persona pertama. Sebutan persona kedua *kowe* (kamu), *bapak*, *ibu*, *mas*, *kang*, *yu*, dan *mbak*. Untuk persona ketiga tunggal digunakan kata seperti *mbok*, *eyang*, dan *mbah*.

Kelebihan yang ketiga terletak pada digunakannya bahasa figuratif yaitu pemajasan, dalam kumpulan cerkak RWN ditemukan majas personifikasi yang lebih mendominasi seperti *mawar putih kang sumringah* “mawar putih yang indah”, *sumringahe kembang flamboyan* “indahnyanya bunga flamboyan”. Majas perbandingan juga ditemukan seperti *mripatmu kaya lintang* “matamu seperti bintang”, *mripatmu kaya rembulan* “matamu seperti rembulan”. (RWN, *Rembulane Wis Ndadari*, hlm.21).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndadari* karya Sri Setya Rahayu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas yaitu bagaimana gaya bahasa dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndadari* karya Sri Setya Rahayu yang mencakup diksi, gaya kalimat, dan majas?

## 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndadari* karya Sri Setya Rahayu yang mencakup diksi, gaya kalimat, dan majas.

#### **1.4 Manfaat**

Penelitian gaya bahasa dalam kumpulan cerkak RWN ini berguna secara teoritis dan praktis. Secara teoritis kajian ini akan memberikan sumbangan dalam bidang teori stilistika sastra Jawa dan menjadi bahan-bahan pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya dalam kajian prosa. Manfaat praktis dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dan teori sastra. Selain itu, dapat juga memberikan manfaat bagi pembaca terhadap kumpulan cerkak terutama mengenai masalah gaya bahasa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan melalui pengkajian terhadap penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan. Beberapa peneliti yang telah mengkaji gaya bahasa sebelum penelitian ini. Peneliti-peneliti tersebut antara lain: Supriatin (2008), Ngasiyati (2009), Rizki Maisaroh (2010), Teguh Supriyanto (2011) dan Rudy Herwanto (2011), Yeibo Ebi (2011), dan Yeibo Ebi (2012).

Supriatin (2008), dalam skripsinya berjudul *Gaya Bahasa dan Fungsinya Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini mendeskripsi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan kalimat serta berdasarkan langsung serta tidaknya makna. Penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi gaya bahasa tersebut. Penggunaan bahasa dalam novel *Ayat-ayat Cinta* juga dapat menyatakan bahwa gaya bahasa memperjelas diskripsi tokoh, latar, tempat, dan waktu serta menambah nilai estetis dalam novel *Ayat-ayat Cinta*.

Ngasiyati (2009), dalam skripsinya berjudul *Gaya Bahasa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata ini meneliti kajian bahasa yang mencakup diksi, gramatikal, bahasa figuratif serta konteks dan kohesi. Adapun hasil penelitiannya adalah diksi didominasi oleh kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata ulang, kata majemuk, dan kata asing.

Komposisi kalimatnya cenderung pada (1) jumlah klausa yang berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) struktur kalimatnya berupa kalimat susun biasa, (3) kategori predikat berupa kalimat verba dan adjektiva, (4) amanat wacana berupa kalimat berita, kalimat Tanya, dan kalimat perintah, (5) perwujudan kalimat berupa kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Bahasa figuratif yang terdapat adalah majas simile, metafora, personifikasi, dan metonomia. Konteks dan kohesi yang digunakan berfungsi untuk mengetahui hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Disamping itu juga digunakan untuk memperjelas kalimat.

Maisaroh (2010), dengan judul *Gaya Bahasa Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi* karya Pakne Puri Di Majalah *Panjebar Semangatini* meneliti kajian bahasa yang mencakup diksi, gramatikal, bahasa figuratif serta konteks dan kohesi. Adapun hasil penelitian adalah diksi didominasi oleh kata benda, kata sifat, kata kerja, kata majemuk, dan kata ulang. Selain itu juga terdapat penggunaan bahasa dialek Cina dan bahasa Asing. Pada penggunaan bahasa asing didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan diksi dalam cerbung tersebut memberikan pengaruh pada citraan yang tergambar secara jelas walaupun hanya dengan membaca. Analisis kategori kalimat meliputi penggunaan (1) jumlah klausa berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) berdasarkan kategori predikat yang didominasi oleh kalimat adjektiva, verba dan nomina, (3) berdasarkan struktur klausa yang didominasi oleh kalimat susun biasa, (4) berdasarkan amanat wacana didominasi oleh kalimat perintah, tanya, dan berita, (5) berdasarkan perwujudan kalimat didominasi oleh kalimat langsung dan satu kalimat tidak



langsung. Analisis bahasa figuratif oleh penggunaan majas simile, majas metafora, majas personifikasi, dan majas metonimia. Konteks dan kohesi digunakan dalam cerbung tersebut berfungsi untuk mengetahui hubungan antara kalimat serta memperjelas maksud kalimat.

Supriyanto (2011), pada judul bukunya yang berjudul *Kajian Stilistika dalam Prosa yang meneliti Fungsi Gaya Bahasa Novel Berkisar Merah dalam Kerangka Pemaknaan*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan pengarang banyak menggunakan diksi dari bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Asing (bahasa Arab) sebagai alat komunikasi masyarakat Karangsoa sehingga pilihan kata pilihan kata tersebut mempunyai fungsi sebagai penegas latar cerita.

Tataran morfologi, penyimpanan dalam bentuk dalam bentuk dasar dimaksudkan untuk memperoleh efek dan menonjolkan warna lokal. Pemendekan kata digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita. Penggunaan bentuk ulang dan kata majemuk dimaksudkan untuk menekankan suasana cerita sehingga alur cerita menjadi lebih hidup.

Tataran fraseologi, ungkapan khas yang sering muncul dimanfaatkan pengarang sebagai sarana menyampaikan ajaran moral. Ungkapan khas yang digunakan pengarang berasal dari daerah dan bahasa Arab. Tataran kalimat, penggunaan kalimat panjang digunakan untuk melukiskan suasana, latar cerita, karakter tokoh. Penggunaan kalimat pendek digunakan untuk menghidupkan suasana dialog. Citraan yang paling dominan adalah citraan warna lokal.

Herwanto (2011), yang berjudul *Gaya Bahasa Dalam Novel Carang-Carang Garing* Karya Tiwiek S.A ini meneliti kajian bahasa yang mencangkup diksi, gramatikal, bahasa figuratif. Adapun hasil penelitian diksi didominasi oleh kata benda yang digunakan berupa kata benda konkret, kata benda abstrak, nomina insane dan nomina noninsani, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata majemuk, kata ulang, kata asing, dan dialek Jawa Timuran. Pemanfaatan diksi dalam novel tersebut mampu membuat kalimat menjadi lebih indah, menggambarkan hati sang tokoh, serta juga dapat menggambarkan unsure naratif yaitu latar dan sudut pandang. Kata asing dan dialek Jawa Timur, selain berfungsi untuk memperindah kalimat juga membuat kalimat menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Klasifikasi kalimat didasarkan pada (1) jumlah klausa berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk, (2) struktur klausa berupa kalimat susun biasa dan kalimat susun balik atau inversi, (3) kategori predikat berupa kalimat verba dan adjektiva, (4) maksudnya, berupa kalimat berita, kalimat Tanya, dan kalimat perintah, (5) perwujudan kalimatnya berupa kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Jenis frasanya berupa frasa eksosentrik, endosentrik apositif, nominal, numeralia, verba, dan adjektiva. Bahasa figutarif didominasi oleh majas simile, personifikasi, metafora, sinekdok, metonomia, dan majas hiperbola.

Ebi (2011), dalam *International Journal of English Linguistic* dengan judul “Patterns of Lexical Choices and Stylistic Functionin J.P. Clark-Bekederemo’s Poetry”. Hasil penelitian tersebut memaparkan pola leksikal dan fungsi stilistika untuk menyampaikan aspek makna dan mencapai kohesi

dalam teks pada puisi J.P Clark-Bekederemos. Secara khusus, sinonim berfungsi sebagai unsur kesatuan semantik, antonimi, kontras semantik, hiponim, makna inklusif, kontradiksi, hubungan paradoks, idiom pribumi, dan makna budaya. Hal ini juga mengungkapkan bahwa semua perangkat berfungsi sebagai unsur kohesi dan koherensi dalam teks.

Ebi (2012), dalam *Journal of Language Teaching and Research* dengan judul “Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark-Bekederemo's Poetry”. Hasil penelitian tersebut memaparkan penggunaan perangkat figuratif bahasa, citra, humor, dan makna teks pada puisi JP Clark-Bekederemos. Setiap studi eksplorasi gaya puisi JP Clark-Bekederemos menyampaikan pesan tekstual dan menghasilkan efek estetika.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai diksi dan majas dengan kajian stilistika telah banyak diteliti. Meskipun telah banyak penelitian diksi dan gaya bahasa dengan kajian stilistika, penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan penulis untuk melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Pilihan Kata**

Pilihan kata atau diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa (Nurgiyantoro 2010:290). Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu

(Aminudin 1995:201). Pilihan kata atau diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemilihan kata, tetapi juga merusak yang ada (Keraf 2008:24). Diksi atau pemilihan kata mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang.

Menurut Pradopo (2010:54), penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menghancurkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjilma jiwanya. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menuangkan gagasannya kepada orang lain agar tidak terjadi salah tafsir dan merasakan apayang pengarang rasakan. Diksi atau pilihan kata sesungguhnya sangat menentukan dalam penyampaian makna suatu karya sastra (Sudjiman 1993:22). Kata, rangkaian kata, dan pasangan kata yang dipilih dengan seksama dapat menimbulkan pada diri pembaca suatu efek yang ingin dikehendaki pengarang. Misalnya menonjolkan bagian tertentu suatu karya, menggugah simpati atau empati pembaca, atau pun menghilangkan monoton. Untuk mencapai efek tertentu dapat digunakan sarana fonologis, gramatikal, atau leksikal. Sangatlah penting diketahui kata dan ungkapan atau butir leksikal mana yang sebaiknya digunakan dalam konteks tertentu agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud. Fungsi diksi adalah sebagai sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain.

Menurut Supriyanto (2011:33), penyimpangan dalam pemilihan kata dapat ditemukan pemanfaatan kosakata dari beberapa bahasa. Penyimpangan tersebut pemilihan kata dalam karya sastra seperti pemanfaatan kosakata bahasa daerah (Jawa, Sunda, Minangkabau, dan sebagainya), pemanfaatan kosakata bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, Belanda, dan sebagainya), dan pemanfaatan sinonim. Dalam unsur stile (gaya bahasa) terdapat unsur leksikal untuk mengkaji diksi terdapat beberapa aspek agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud (Sudjiman 1993:22). Aspek-aspek tersebut antara lain, pemanfaatan kosakata daerah, pemanfaatan kosakata asing, dan pemanfaatan sinonim. Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan pendapat Sudjiman dan mencoba melakukan penelitian terkait diksi dengan teori Sudjiman.

#### **2.2.1.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Daerah**

Menurut Sudjiman (1993:25), kata-kata dari bahasa daerah sering digunakan dalam karya sastra yang berlatar tempat daerah yang bersangkutan atau tokohnya berasal dari daerah tertentu. Pemilihan kata dari kosakata bahasa daerah yang dipergunakan untuk menamai tokoh dapat mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu atau mempertegas latar tempat (Supriyanto 2011:34), dengan demikian penggunaan kosakata bahasa daerah alih-alih kata Indonesia menjadi sarana pelataran atau sarana penokohan. Latar tempat menjadi lebih berterima, sedangkan tokoh terasa lebih wajar karena warna tempatnya yang dia peroleh.

### **2.2.1.2 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing**

Penggunaan kosakata bahasa Asing dalam suatu kalimat dapat menimbulkan berbagai kesan, atau sekurang-kurangnya dimaksudkan untuk menimbulkan kesan tertentu (Sudjiman 1993:23). Penggunaan kosakata bahasa Asing misalnya, kosa kata bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Mandarin dan kosakata bahasa Asing yang lainnya.

Pemilihan kosakata bahasa asing dapat menimbulkan efek tertentu (Supriyanto 2011:40). Pemilihan kosakata bahasa asing misalnya, pilihan kosakata dari bahasa Arab sebagai sarana ajaran moral religius. Pilihan kosakata bahasa Inggris sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi, sok intelek, modern, dan kesan hidup mewah. Pilihan kosakata bahasa Mandarin untuk memperjelas latar kejadian atau kritik sosial, dan kosakata bahasa asing lainnya.

### **2.2.1.3 Pemanfaatan Sinonim**

Menurut Sudjiman (1993:23), sejumlah kata dalam bahasa dapat digunakan secara lugas, misalnya pada pada bidang keilmian makna denotatifnya dominan, akan tetapi lebih banyak kata yang dalam penggunaannya harus diperhitungkan benar makna konotatifnya, dalam pengacuan pesona kedua, misalnya kita dapat menggunakan kata kamu, engkau, saudara, anda, bapak, ibu, tuan, dan lain-lain. Bahkan kita dapat menggunakan nama yang bersangkutan, dengan memperhatikan hubungan antarpembicara. Kesalahan dalam memilih kata akan berakibat fatal.

Pemanfaatan sinonim banyak digunakan untuk menyebutkan persona pertama, kedua, dan ketiga (Supriyanto 2011:43). Misalnya, aku, saya, kamu, anda, engkau, dia, kalian, eyang, mbah, dan sebagainya. Pemanfaatan sinonim dipilih karena keterikatan dengan sifat bahasa yang mengenal adanya tataran kesopanan (*undha-usuk*). Pemanfaatan sinonim tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat, keakraban, merendahkan, atau menjauhkan.

## **2.2.2 Gaya Kalimat**

### **2.2.2.1 Kalimat Inversi**

Kalimat inversi adalah kalimat yang mempunyai susunan tidak berurutan dari subjek, predikat, objek, keterangan, tetapi berupa pembalikan. Hal itu dilakukan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang dikehendaki, atau untuk topikalisasi (hal yang penting selalu dikedepankan) (Supriyanto, 2011:62). Menurut allerton dalam (Supriyanto, 2011: 62) menyatakan bahwa kalimat inversi digunakan untuk memusatkan perhatian yang dikehendakinya dalam sebuah kalimat.

### **2.2.2.2 Kalimat Panjang**

Chapman dalam (Supriyanto, 2011:63) kalimat panjang yaitu rangkaian sejumlah kata yang tidak terbatas yang berhubungan secara sintagmatik. Kalimat panjang biasanya digunakan oleh para penyair yang beraliran romantik Jassin dalam

(Supriyanto, 2011:63). Pada umumnya menurut Jassin, kalimat panjang dipilih untuk melukiskan kejadian sejelas-jelasnya.

### **2.2.2.3 Kalimat Pendek**

Kalimat pendek merupakan kebalikan dari kalimat panjang sebagaimana dikemukakan oleh Chapman dalam (Supriyanto, 2011:65). Kalimat pendek dalam kerangka stilistika adalah rangkaian sejumlah kata yang berhubungan secara sintagmatik dan gramatikal. Pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan. Kalimat pendek dipilih dan digunakan terutama untuk dialog para tokoh. Penggunaan kalimat pendek dimaksudkan untuk menggambarkan suasana terkejut, bingung, panic, dan gugup (Supriyanto, 2011:66)

### **2.2.3 Majas**

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna 2009:164). Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:296), retorika dalam unsur stile meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif tersebut dapat dibedakan



ke dalam permajasan (figurative of thought) dan penyiasatan struktur (figure of speech).

Menurut Nurgiyantoro (2010:297), permajasan (figure of thought) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat. Majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa kiasan dalam kesusatraan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Memahami pengungkapan-pengungkapan bahasa kias memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan yang dimaksudkan oleh pengarang. Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra, pengarang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut untuk membangkitkan suasana tertentu, tanggapan indra tertentu, dan untuk memperindah penuturan. Bahasa kias menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya sebagai karya seni. Penggunaan stile yang berwujud permajasan (apalagi dalam puisi) mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa di dalam karya sastra yang bersangkutan. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa kias haruslah dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca dan mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa kias (majas) jumlahnya relatif banyak (Nurgiyantoro 2010:298). Pemilihan dan penggunaan

bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreatifitas pengarang. Bentuk-bentuk permajasan yang banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk persamaan atau perbandingan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, ciri-ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, keadaan, tingkah laku, dan sebagainya. Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra.

Menurut Pradopo (2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Dari beberapa beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang digunakan pengarang di dalam karya sastra dengan kesan tertentu untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Majas dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Menurut Abrams (dalam Supriyanto 2011:68), bahasa kias terdiri atas perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Sementara itu, menurut Pradopo (2010:62), membagi bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

Berdasarkan beberapa pengertian majas dari para ahli, penulis memilih pendapat dari Pradopo karena pembagian majas menurut Pradopo lebih sering digunakan dalam penulisan sebuah karya sastra.

### **2.2.3.1 Majas Perbandingan (simile)**

Majas perbandingan (simile) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo 2010:62). Majas perbandingan dapat dikatakan sebagai bahasa kiasan yang sederhana dan paling banyak dipergunakan pengarang dalam karya sastra.

#### **2.2.3.2 Majas Metafora**

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo 2010:66), metafora merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama. Metafora tersebut bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding. Majas metafora melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Majas metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro 2010:229).

Majas metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang diungkapkan secara singkat, tersusun rapi, dan padat (Tarigan 2009:15). Berbeda dengan majas perbandingan, majas metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding.

#### **2.2.3.3 Majas Perumpamaan Epos (epic simile)**

Majas perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama

(Tarigan 2009:9). Majas perumpamaan adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut, terkadang lanjutan tersebut sangat panjang (Pradopo 2010:69).

#### **2.2.3.4 Majas Personifikasi**

Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia (Nugiyantoro 2010:229). Menurut Tarigan (2009:17), personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Menurut Pradopo (2010:75), personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Majas personifikasi ini banyak digunakan oleh penyair dari dahulu hingga sekarang. Majas personifikasi tersebut membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, juga memberi bayangan angan yang kongret.

#### **2.2.3.5 Majas Metonimia**

Majas metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya (Tarigan 2009:121). Kita dapat menyebut pencipta atau buaatannya bisa pula kita menyebut bahan

dari barang yang dimaksud. Menurut Altenbernd dalam Pradopo (2010:77), metonimia berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Majas metonimia merupakan bahasa kiasan yang jarang dijumpai pemakaiannya.

#### **2.2.3.6 Sinekdoke**

Majas sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, ataupun sebaliknya (Tarigan 2009:123). Menurut Altenbernd (dalam Pradopo 2010:78), sinekdoke adalah bahasa kiasan (majas) yang menyebut sesuatu bagian penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke merupakan bahasa kiasan yang jarang dijumpai pemakaiannya. Menurutnya majas sinekdok dibedakan menjadi dua macam: 1) Pars prototo, yaitu majas yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan. 2) Totem Proparto, yaitu majas yang menyebutkan keseluruhan, tetapi yang dimaksud adalah sebagian.

#### **2.2.3.7 Majas Alegori**

Majas Alegori adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas kesinambungan, tempat, objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan 2009:24). Menurut Pradopo (2010:71), majas alegori ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Alegori ini banyak digunakan dalam sajak-sajak Pujangga Baru, namun pada

waktu sekarang banyak juga sajak-sajak Indonesia modern. Alegori ini sebenarnya metafora yang dilanjutkan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Pendekatan ini mengkaji penggunaan gaya bahasa yang mencakup diksi, gaya kalimat, dan permajasan yang terdapat dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode strukturalisme-semiotik. Strukturalisme menurut Scholes dalam (Supriyanto, 2011:23), adalah suatu cara mencari realitas dalam hal-hal (benda) yang saling berjaln antara sesamanya bukan hal-hal yang bersifat individu.

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah gaya bahasanya yang mencakup diksi, gaya kalimat, dan majas dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu.

#### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu, terutama dalam penggunaan gaya bahasa yang mencakup diksi, gaya kalimat, dan majas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu yang diterbitkan oleh Pamarsudi

Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) tahun 2012 yang terdiri dari 30 judul cerita cekak dengan tebal 184 halaman.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik, setelah terkumpul data diklasifikasi menurut jenis persoalan yaitu diksi, gaya kalimat, dan permajasan. Teknik pembacaan kedua yaitu pembacaan hermeneutik, digunakan untuk melihat sistem tanda dalam setiap data untuk mempermudah tahap analisis data dalam kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu.

### **3.5 Teknik Analisa Data**

Data dianalisis dengan metode strukturalisme-semiotik karena penelitian sebuah novel sulit menghindari pemakaian metode secara terpadu, artinya tidak secara satu-satu, karena kekhasannya, penggunaan metode strukturalisme-semiotik bisa dilakukan bersama-sama. Artinya dalam tahap pengumpulan data, yaitu dengan teknik pembacaan heuristik, peneliti bisa menggunakan tahap pembacaan yang kedua, yaitu pembacaan hermeneutik untuk bisa melihat sistem tanda dalam data, dengan demikian analisis data dapat dilakukan pada saat bersamaan.

Kajian gaya bahasa kumpulan cerkak *Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu dimulai dari mencari diksi (pemanfaatan kosa kata bahasa daerah, pemanfaatan kosa kata bahasa asing, dan pemanfaatan sinonim), gaya kalimat (kalimat inversi, kalimat panjang, dan kalimat pendek), majas untuk bisa mengetahui majas apa yang lebih dominan dalam kumpulan cerkak.



## BAB IV

### GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERKAK *REMBULANE WIS NDHADHARI* KARYA SRI SETYA RAHAYU YANG MENCAKUP DIKSI, GAYA KALIMAT, DAN MAJAS

#### 4.1 Pilihan Kata

Pilihan kata merupakan sinonim dari kata diksi. Istilah diksi menurut Abrams dalam (Supriyanto, 2011:23) digunakan untuk pemilihan kata, frasa, dan gaya dalam karya sastra. Pilihan kata yang terdapat dalam kumpulan cerkak RWN karya Sri Setya Rahayu yaitu banyak ditemukannya pemanfaatan kosakata bahasa daerah seperti dialek Surabaya. Pemanfaatan kosakata bahasa asing (bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang).

##### 4.1.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Daerah

Kumpulan cerkak RWN banyak menggunakan kosakata bahasa daerah. Kata-kata yang digunakan beberapa diantaranya *Widada, Yayuk, Yanto, Mbok, Sapari, Kirno, Marni, Narti, Eyang, Sri, Sarip, dan Paini*. Kosakata tersebut digunakan pengarang untuk menamai tokoh. Tokoh yang menggunakan kosakata di atas menggambarkan latar tokoh dari pedesaan, diperkuat dengan kosakata seperti *sawah, pawon, dan pari* (padi). Berikut contoh beberapa kutipannya:

*“Dheweke meneng wae. Aku terus mlebu kamar, salin. Omah sepi, mbakyu ora katon. Ana **pawon** uga sepi. Rikala aku nengahi maem, mbakyu njedhul saka mburi karo nyangking kates sing warnane kuning sumamburat.”*

*“**Widada** libur ta mbak?”*

*“Mogok karepe”. (RWN, PWA, hal. 27).*

Terjemah,

“Dia hanya terdiam. Kemudian aku masuk ke kamar, ganti. Rumah sepi, mbakyu tidak terlihat. Di dapur juga sepi. Ketika aku sedang makan, mbakyu keluar dari belakang sambil membawa buah papaya.”

“Widada libur ya mbak?”

“Ngambek ceritanya.” (RWN, PWA, hal. 27).

“Panase sumelet banget. Koper isi pakaian campur buku dakcangking nlusuri dalam **pesawahan** sing keyuban tanduran **turi** ledhung-ledhung. Angine isis, angin saka pucuking **pari-pari** sing wis mulai isi.” (RWN, PWA, hal. 27).

Terjemah,

“Panasnya luar biasa. Koper isi pakaian sama buku dijinjing dalam menelusuri jalan persawahan yang tertutup tanaman turi. Angin yang kencang, angin yang berasal dari tanaman padi yang mulai berisi.” (RWN, PWA, hal. 27).

“Tekan omah aku kaget setengah mati weruh ponakanku nyekeli **ganco** ana pinggir kebon. Aneh bocah iki? Adate ngene iki dheweke wis ana sekolah sing lagi bae dileboni taun iki. (RWN, PWA, hal. 27).

Terjemah,

“Sesampainya di rumah aku kaget setengah mati melihat ponakanku memegang **ganco** di pinggir kebun. Aneh anak ini? Harusnya dia sudah ada di sekolah.” (RWN, PWA, hal. 27).

Kutipan di atas diambil dari cerkak *Parine Wiwit Ambyak* dalam kumpulan cerkak RWN karya Sri Setya Rahayu. Pilihan kata *pesawahan*, *turi*, *ganco* dan *pari* digunakan untuk menggambarkan suasana pedesaan dan juga untuk menguatkan latar tokoh *Widada* yang berasal dari desa. *Tanduran turi* hanya di tanam di sawah-sawah dan biasanya *tanduran turi* digunakan untuk pakan kambing. Latar tokoh dari pedesaan juga terlihat dari judul cerkak yaitu *Parine Wiwit Ambyak*. Nama *Widada* dalam cerkak *Parine Wiwit Ambyak* digunakan untuk menunjukkan nama orang desa dan sederhana dipertegas dengan pilihan kata *tanduran pari*, *tanduran turi*, dipertegas juga dengan dialog antara *Widada* dan *Lik Yoek* di bawah ini:

“Sepatumu jebol ta Wid? Panyapaku alon.”  
 “He eh.”  
 “Disoolake pye?”  
 “Wis bosok kok!”  
 “Hmm, lah njur...”  
 “Radhione arep takdol”  
 “Heh! Kanggo apa?”  
 “Tuku sepatu, tuku buku, tuku tas, bukuku wis ntek”.  
 (RWN, PWA, hal. 28-29).

Terjemah,

“Sepatumu sudah rusak ya Wid?”  
 “Iya.”  
 “Bagaimana kalau disol saja?”  
 “Sudah jelek kok!”  
 “Hmm, terus...”  
 “Radio mau takjual”  
 “Heh, buat apa?”  
 “Beli sepatu, buku, tas, bukuku sudah hadis.” (RWN, PWA, hal. 28-29).

Kutipan dialog di atas menggambarkan tokoh *Widada* yang sederhana dan bukan dari kalangan orang mampu terlihat dari pilihan kata *sepatu jebol*, *disolke*. Dialog diatas menceritakan kesedihan tokoh Widada yang tidak bisa membeli sepatu yang sudah rusak dan dia harus menjual radio kesayangannya untuk membeli sepatu, buku, dan tas. Pilihan kata *radio* juga bisa menggambarkan efek kesederhanaan, Widada selalu mengandalkan radio sebagai sarana hiburan dan radio merupakan barang yang paling berharga.

Pilihan kata seperti *Aria*, *Tanti*, *Ardi*, dan *Karin* biasanya digunakan untuk menamai tokoh yang berasal dari kota atau derajat kehidupannya menengah ke atas dapat dipertegas dengan pilihan kata seperti *harmonika*, *skripsi*, *IKIP*, dan *dosen*. Berikut kutipan dari cerkak *Harmonika* dalam kumpulan cerkak RWN:

“Nalika iku, semester pungkasan tingkat telu wis rampung. Kari nyiapake *skripsi* lan persiapan ujian lisan. Dumadakan wae aku nemoni **Karin**.”

(RWN, Harmonika, hal. 130).

Terjemah,

“Ketika itu, semester akhir tingkat tiga sudah selesai. Tinggal menyiapkan skripsi dan persiapan ujian lisan. Tiba-tiba saja aku ingin menemui Kari.”  
(RWN, Harmonika, hal. 130).

“Karin tumenga anteng nyawang rembulan. **Harmonikane** ora kari. Nganti aku njejeri, dheweke tetep anteng ora noleh.” (RWN, Harmonika, hal. 130).

Terjemah,

“Karin melongo memandang bulan. Harmonikanya tidak pernah ketinggalan. Sampai aku duduk di sebelahnya, dia tetap tidak menoleh.”  
(RWN, Harmonika, hal. 130).

Pilihan kata pada kutipan di atas dipilih untuk menggambarkan latar tokoh Karin yang bersal dari kota dan derajat ekonominya menengah ke atas, dipertegas dengan pilihan kata *skripsi* dan *harmonika*. Judul dari cerkak *Harmonika* dalam kutipan di atas juga sudah menggambarkan tingkat derajat seseorang, karena *harmonika* merupakan alat musik yang dimiliki oleh kalangan orang-orang tertentu.

Dialek Surabaya juga ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN ini yaitu kata *rek*. Berikut kutipan penggunaan dialek Surabaya.

“Nih, amplop kembang. Wangi **rek** ambune.” (RWN, Tanti-tanti, hlm. 1).

Terjemah,

“Nih, amplop bunga. Wangi **rek** baunya.” (RWN, Tanti-tanti, hlm. 1).

“Lagu iku kanggo kowe, Lik.”

“Temen? Suk dilagokake bareng nganggo piano?”

“Temen. Kanggo **arek** sombong, ya Lik.”

(RWN, Harmonika, hal. 131).

Terjemah,

“*Lagu ini untumu, Lik.*”

“*Beneran? Besok dinyanyikan bareng dengan piano?*”

“*Beneran. Untuk anak yang sombong, ya Lik.*”

(RWN, Harmonika, hal. 131).

Kata *rek* biasanya dalam dialek Surabaya digunakan untuk menyebutkan nama lain dari anak atau orang, contoh *arek-arek Surabaya* “anak-anak Surabaya”. Dialek Surabaya digunakan karena pengarang berasal dari Bojonegoro.

Fungsi gaya bahasa pada tataran pilihan kata dipusatkan pada unsur yang dominan. Pilihan kata yang dimaksud adalah penggunaan kata untuk menamai tokoh peralatan atau benda-benda alam sekitar. Unsur-unsur itu digunakan sebagai sarana membangun cerita kumpulan cerkak RWN, yaitu menekankan latar cerita. Pilihan kata untuk menamai tokoh dalam kumpulan cerkak RWN dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu nama untuk tokoh yang tinggal di desa terpencil dan berasal dari desa terpencil. Kelompok kedua, yaitu pilihan kata untuk yang tinggal di kota besar.

Pilihan kata yang digunakan untuk menamai tokoh yang tinggal di desa terpencil ialah *Widada*, *Budhe Paini*, *Sri* dan *Sarip*, sedangkan pilihan kata yang digunakan untuk menamai tokoh yang berasal dari kota yaitu *Aria*, *Tanti*, dan *Karin*.

#### 4.1.2 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing

Pemanfaatan kosa kata bahasa Asing banyak digunakan oleh Sri Setya Rahayu dalam kumpulan cerkak RWN seperti pemanfaatan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang.

#### 4.1.2.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Arab

Pilihan kata dari kosa kata bahasa Arab digunakan sebagai sarana ajaran moral yang bersifat religius dan menggambarkan latar tokoh yang beragama Islam (Supriyanto, 2011:40). Kosakata yang berasal dari bahasa Arab ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN.

Berikut kutipan-kutipan dalam kumpulan cerkak RWN

*“Sing lunga ora bakal bali. Wis, usapen eluhmu. Dheweke ninggalake, nanging langgeng jene lan kabecikane ing atine kancakancane. **innalillahi wa inna ilaihi roji’un**”.*(RWN, DWNKY, hlm. 43).

Terjemah,

*“Yang sudah pergi tidak akan kembali. Sudah, usap airmatamu. Dirinya meninggalkan tetapi nama dan kebaikannya akan selalu ada dihati teman-temannya. **Innalillahi wa inna ilaihi roji’un**”.* (RWN, DWNKY, hlm. 43).

*“Kowe kudu tabah. Karin wis kapundhut Gusti. **Innalillahi wa inna ilaihi rojiun**.”* (RWN, Harmonika, hlm.133).

Terjemah,

*“Kamu harus kuat. Karin sudah dipanggil Allah. **Innalillahi wa inna ilaihi rojiun**”.* (RWN, Harmonika, hlm.133).

Kutipan di atas pada kalimat *innalillahi wa inna ilaihi rojiun* digunakan sebagai ungkapan dukacita atau kalimat yang sering diucapkan ketika mendapat musibah. Arti kata *innalillahi* adalah bahwa kita ini milik Allah dan akan kembali kepada Allah (Supriyanto, 2011:41).

“Simbah mandeng raiku. Aku dadi ewuh. Nanging karo muni: **Bismillah**, aku nerusake”. (RWN, Mawarni, hlm.147).

Terjemah,

“Simbah memandang wajahku. Aku menjadi tidak enak. Tetapi sambil mengucapkan: **Bismillah**, aku nerusake”. (RWN, Mawarni, hlm.147).

Arti *bismillah* adalah dengan menyebut nama Allah (KBBI). *Bismillah* biasanya digunakan ketika akan memulai sesuatu seperti dalam kutipan diatas, ketika tokoh Mawarni akan melanjutkan sekolah dia mengucapkan *bismillah*.

“Saiki Bu Har mesem. Bayu iku putrane sing mbarep, kuliah ing ITS. **Alhamdulillah**, sampun tugas akhir. Nyuwun pandonganipun enggal rampung”. (RWN, SS, hlm.166).

Terjemah,

“Sekarang Bu Har tersenyum. Bayu itu putranya yang pertama, kuliah di ITS. **Alhamdulillah**, sudah tugas akhir. Minta doanya supaya cepat selesai”. (RWN, SS, hlm.166)

Arti *alhamdulillah* yaitu segala puji bagi Allah (KBBI) digunakan untuk ungkapan rasa syukur. Tokoh Bu Har dalam kutipan di atas mengucapkan rasa syukur dengan mengucap *alhamdulillah* karena anaknya sebentar lagi akan lulus kuliah.

“Banjur, Panjenengan kersa ndherek program bayi tabung?”  
“Insya Allah, dhokter”. (RWN, KKN, hlm.172).

Terjemah,

“Lalu, anda bersedia mengikuti program bayi tabung?”  
“Insya Allah, dokter”. (RWN, KKN, hlm.172).

*Insya Allah* ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi (KBBI), terlihat dari kutipan di atas ketika tokoh aku menjawab pertanyaan dari dokter.

#### 4.1.2.2 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Inggris

Pilihan kata dari kosakata bahasa Inggris banyak ditemukan pada kumpulan cerkak karya Sri Setya Rahayu ini. Kosakata bahasa Inggris biasanya digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pretise, sok modern, intelek, dan gaya hidup mewah. Berikut beberapa kutipan yang menggunakan kosakata bahasa Inggris.

*“Surprise ya, Rin”  
 “Apa sing surprise?”  
 “Hebat pokoke. Engko sore aja ngluyur ya.” (RWN, RWN, hlm. 24).*

Terjemah,

*“Kejutan ya Rin”  
 “Apa yang kejutan?”  
 “Hebat pokoknya. Nanti sore jangan pergi ya.”  
 (RWN, RWN, hlm. 24).*

Pemilihan kata *Surprise* “kejutan” pada kutipan di atas lebih memiliki nilai estetis dari pada menggunakan kata *kejutan*. Penggunaan kosakata bahasa Inggris biasanya digunakan untuk meningkatkan pretise, sok modern, intelek, dan gaya hidup mewah. Penggunaan pilihan kata bahasa Inggris digunakan untuk memperkaya kosakata dan variasi kosakata dalam kumpulan cerkak sehingga karya sastra tidak monoton.

*“Iki donyane manungsa free lance kaya aku, Siswa. Buku-buku lan kertas.” Wiwit biyen iki kesenenganku, mlaku-mlaku golek buku.”  
 (RWN, Flamboyan, hlm. 45).*

Terjemah,

*“Ini dunianya manusia free lance seperti aku, Siswa. Buku-buku dan kerta.” Dari dulu ini kesukaanku, jalan-jalan mencari buku.”  
 (RWN, Flamboyan, hlm. 45).*



Pemilihan kata *free lance* yang berarti kerja tanpa terikat waktu pada kutipan di atas lebih tepat dibandingkan harus menggunakan kalimat kerja tanpa terikat waktu, lebih sederhana dan lebih mudah diterima oleh pembaca.

*“Yoek, dakenteni ana Surabaya. Wis ana panggonan. Kowe bisa ngembangake bakatmu lan bisa nerusake **study-mu**.”* (RWN, Mitra, hlm. 84).

*Terjemah,*

*“Yoek, tak tunggu di Surabaya. Sudah ada tempat. Kamu bisa mengembangkan bakat dan bisa meneruskan belajarmu.”* (RWN, Mitra, hlm. 84).

*“Mula nalika kanca-kanca padha ngoyak aku mung mesem. **No coment**. Kita isih sinau. Ana sing luwih wigati tinimbang pacaran.”* (RWN, ALD, hlm. 89).

*Terjemah,*

*“Ketika teman-teman pada mengejar aku hanya tersenyum, no coment. Kita masih belajar. Ada yang lebih penting dari pacaran.”* (RWN, ALD, hlm. 89).

#### 4.1.2.3 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Jepang

Pilihan kata dari kosakata bahasa Jepang ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN. Penggunaan kosakata bahasa Jepang digunakan oleh tokoh Amiranti untuk mengucapkan *sayonara* (selamat tinggal) kepada kota kelahirannya. Berikut kutipan dalam cerkak *Amiranti*.

*“Mas Sis wis adoh, aku dhewe kari nunggu wektu kanggo ngucapake **sayonara** marang kuthaku”.* (RWN, Amiranti, hlm. 71).

*Terjemah,*

*“Mas Sis sudah jauh, aku sendiri hanya menunggu waktu untuk mengucapkan **sayonara** kepada kotaku”.* (RWN, Amiranti, hlm. 71).

### 4.1.3 Pemanfaatan Sinonim

Pemanfaatan sinonim banyak digunakan untuk menyebutkan persona pertama, kedua, dan ketiga. Dalam kumpulan cerkak RWN banyak digunakan kata *aku* sebagai penyebutan persona pertama. Sebutan persona kedua *kowe* (kamu), *bapak*, *ibu*, *mas*, *kang*, *yu*, dan *mbak*. Untuk persona ketiga tunggal digunakan kata seperti *mbok*, *eyang*, dan *mbah*.

Pemanfaatan sinonim dipilih karena keterikatan dengan sifat bahasa yang mengenal adanya tataran (*undha-usuk*). Pemanfaatan sinonim tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat, keakraban, merendahkan, atau menjauhkan (Supriyanto, 2011: 43). Kutipan berikut ini menggambarkan keakraban tokoh Tanti dengan lawan bicaranya yaitu Aria, kakak kandungnya dalam cerkak *Tanti-tanti*.

“**Mbak....**”  
*Tanti dak sawang.*  
 “*Apuranen aku?*”  
**Aku** ora mangsuli.  
 “*Mbak Ria nesu?*”  
*Aku mesem.*  
 “*Ora,*” wangsulanku lirik. (RWN, Tanti-Tanti, hlm. 5)

Terjemah,  
 “**Mbak....**”  
*Tanti ku pandang.*  
 “*Maafakan aku?*”  
*Aku tidak menjawab.*  
 “*Mbak Ria marah?*”  
*Aku tersenyum.*  
 “*Tidak,*” Jawabku lirik. (RWN, Tanti-Tanti, hlm. 5)

“*Lajeng Mawar purun ta, **Mbah?***”  
 “*Duka, niku. Cah cilik. Karep, kula nggih seneng.*”  
 “*Lha Mawar kepingin dados bidhan criyosipun.*”  
 “*Napa jeng? Dados napa?*”  
 “*Bidhan, **Mbah!***” (RWN, Mawarni, hlm. 147)

Terjemah,

“Lalu Mawar mau Mbah?”  
 “Tidak tahu. Anak kecil. Mau, saya ya senang.”  
 “Lah Mawar kan ingin menjadi bidan.”  
 “Apa jeng? Jadi apa?”  
 “Bidan, Mbah!” (RWN, Mawarni, hlm. 147).

Kutipan pertama kata *aku* merupakan kata ganti orang pertama, kata *aku* biasanya digunakan untuk menggambarkan keakraban tokoh dengan lawan bicaranya bisa berupa saudara atau teman sederajat. *Mbak*, merupakan penyebutan untuk persona kedua, kata *mbak* biasanya digunakan untuk menggambarkan rasa hormat kepada wanita yang lebih tua atau wanita yang belum dikenal. Kutipan kedua kata *mbah* merupakan persona ketiga tunggal.

## 4.2 Morfologi

### 4.2.1 Pemendekan Kata

Pemendekan kata dalam novel atau kumpulan cerkak sering kali digunakan untuk kelancaran pengucapan sehingga cenderung dimanfaatkan dalam dialog antartokoh sehingga terkesan singkat. Akibatnya cerita menjadi lebih lancar (Supriyanto, 2011:51). Berikut kutipan pemendekan kata dalam suatu dialog.

“Sepatumu jebol ta Wid?”  
 “He eh”  
 “Disolake pye?”  
 “Wis bosok kok!”  
 “Hmmm, lah *njur*....”  
 “Radione arep takdol” (RWN, PWA, hlm. 28-29)

Terjemah,

“Sepatumu rusak ya Wid?”  
 “He eh”  
 “Disol saja gimana?”  
 “Sudah jelek kok!”  
 “Hmmm, terus...”  
 “Radionya mau dijual” (RWN, PWA, hlm. 28-29)

“*Aku **suk** melu kowe **nyang** Surabaya sekolah ning kana.*”  
 “*Anggere ora nakal. Wis saiki turu, wis wengi.*” (RWN, SIP, hlm. 63)

Terjemah,

“*Aku besok ikut kamu ke Surabaya sekolah di sana.*”  
 “*Asalkan tidak nakal. Tidur sekarang, sudah malam.*” (RWN, SIP, hlm. 63)

“*Lajeng Mawar purun ta, Mbah?*”  
 “*Duka, niku. Cah cilik. Karep, kula nggih seneng.*”  
 “*Lha Mawar kepengin dados bidhan criyosipun.*”  
 “***Napa** jeng? Dados **napa**?*”  
 “*Bidhan, Mbah!*” (RWN, Mawarni, hlm. 147)

Terjemah,

“*Lalu Mawar mau Mbah?*”  
 “*Tidak tahu. Anak kecil. Mau, saya ya senang.*”  
 “*Lah Mawar kan ingin menjadi bidan.*”  
 “*Apa jeng? Jadi apa?*”  
 “*Bidan, Mbah!*” (RWN, Mawarni, hlm. 147).

“*Aku kelingan sunaring mripat kang tulus, ngucapake panuwun nalika kembang iki daktandurake **nem** sasi kapungkur.*”

Terjemah,

“*Aku teringat cahaya mata yang tulus, mengucapkan permintaan ketika bunga ini di tanam enam bulan yang lalu.*”

Kata *njur* pada kutipan pertama mengalami pemendekan kata dari kata *banjur* menjadi *njur*, walaupun mengalami pemendekan kata tetapi tidak mengubah arti yang sebenarnya. Kutipan kedua kata mempunyai dua kata yang mengalami pemendekan yaitu kata *suk* dan *nyang*. *Suk* yang berarti besok dari kata *sesuk* dan kata *nyang* yang berarti ke- dari kata *menyang*. Kata *napa* pada kutipan ketiga juga mengalami pemendekan kata yaitu dari kata *menapa* menjadi *napa*. Kata *enem* menjadi *nem* pada kutipan di atas.

Kata *oleh* menjadi *leh* juga digunakan pengarang dalam kumpulan cerkak RWN, terlihat dalam kutipan dalam cerkak RWN.

“Ah, kapan **lehkubasa** karo dheweke?sirahku daktindihi bantal, Rini, kowe *sinthing*, kowe *sinthing*, *sinthing banget!*” (RWN, RWN, hlm. 23).

Terjemah,

“Ah, kapan aku bahasa sama dirinya? Kepala ku taktutup dengan bantal, Rini, kowe *sinthing*, kowe *sinthing*, kowe *sinthing banget!*” (RWN, RWN, hlm. 23).

#### 4.2.2 Penggunaan Bentuk Ulang

Penggunaan bentuk ulang juga banyak ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN. Gabungan kata yang berupa pengulangan kata dapat memberikan efek melebih-lebihkan (Pradopo, 2010:108).

“Adus **byar-byur**. Mbakyu nyawang aku ngemu pitakonan.” (RWN, PWA, hlm. 31).

Terjemah,

“Rambute **morat-marit** ing raine, dienggo dolanan angin.” (RWN, RWWBNS, hlm. 67).

Terjemah,

“Rambutnya tersebar di wajahnya, terkena angin.” (RWN, RWWBNS, hlm. 67)

“Miranti nyawang sisih sabrange kali saka grojokan iku. Dheweke nyawang sisihane. Andi **ngguya-ngguyu** ing pangkone Bambang.” (RWN, CCT, hlm. 112).

Terjemah,

“Miranti memandang seberang sungai dari aliran air itu. Dirinya memandang kekasihnya. Andi tersenyum di pangkuannya Bambang.” (RWN, CCT, hlm. 112).

“Senajan menceng saka tujuan sakawit, nanging kabeh wis bisa mapan uripe. Ora mung **lonthang-lanlung**krudhung sarung.” (RWN, SWOAKTS, hlm. 153).

Terjemah,

“Walaupun menyimpang dari tujuan awal, tetapi semua hidupnya sudah sukses. Tidak hanya kesana-kemari tanpa tujuan.” (RWN, SWOAKTS, hlm. 153).

Kutipan pertama dan kedua merupakan bentuk perulangan yang berasal dari perulangan cara merubah vokal. Perulangan kata tersebut dipilih untuk menekankan suasana hati yang senang untuk perulangan kata *ngguya-ngguyu* dan kalut untuk bentuk perulangan kata *lonthang-lanthung*. Contoh perulangan yang lain seperti perulangan bentuk dasar dengan penambahan sufiks dalam kumpulan cerkak RWN tampak pada kutipan berikut.

“*Rasane suket **dom-doman** iki keru kabeh nlusup clana.*”  
(RWN, Kalikethek, Sore Iku, hlm. 126).

Terjemah,

“*Rasanya rumput jarum-jaruman menempel semua ke celana.*”  
(RWN, Kalikethek, Sore Iku, hlm. 126).

“*Saiki Pram **adhep-adhepan** karo Pak Cilike kang sasuwene iki nyukupi kebutuhane.*”  
(RWN, SIP, hlm. 62).

Terjemah,

“*Sekarang Pram saling berhadapan dengan Pak Ciliknya yang sejauh ini mencukupi kebutuhannya.*” (RWN, SIP, hlm. 62).

Perulangan bentuk dasar juga banyak ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN ini, berikut kutipan-kutipan bentuk perulangan bentuk dasar.

“*Aku diajak **mlaku-mlaku**, ndeleng sawah-sawah, **mlipir-mlipir** pinggiring kali.*” (RWN, Mitra, hlm. 86).

Terjemah,

“*Aku diajak jalan-jalan, melihat sawah-sawah, berjalan ditepian sungai.*”  
(RWN, Mitra, hlm. 86).

#### 4.2.3 Pemanfaatan Kata Majemuk

Pemanfaatan kata majemuk juga ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN ini. Berikut kutipan penggunaan kata majemuk dalam cerkak *Dheweke Wis Ninggalake Kowe Yayuk* dan *Saiki Wis Ora Ana Kembang Tajung Semi*.

“*Wis kokliwati dalane urip kang manekawarna, wis kokrasakake **pait getiring** panguripan.*” (RWN, DWNKY, hlm. 43).

Terjemah,

“*Sudah kamu lewati jalannya hidup yang beraneka warna, sudah kamu rasakan susahnya kehidupan.*” (RWN, DWNKY, hlm. 43).

“*Senajan menceng saka tujuan sakawit, nanging kabeh wis bisa mapan uripe. Ora mung lonthang-lanthung **krudhung sarung.***” (RWN, SWOAKTS, hlm. 153).

Terjemah,

“*Walaupun menyimpang dari tujuan awal, tetapi semua hidupnya sudah sukses. Tidak hanya kesana-kemari tanpa tujuan.*” (RWN, SWOAKTS, hlm. 153).

Kutipan yang pertama pada kata *pait* getir merupakan kata majemuk karena terdiri atas dua kata dasar yaitu kata *pait* dan *getir*. Kata majemuk *pait getir* biasanya digunakan untuk menggambarkan susahnya hidup, dipertegas dengan kata sesudahnya yaitu kata *panguripan*. Kata *krudhung sarung* juga merupakan kata majemuk karena terdiri dari atas dua unsur, yaitu unsur kata *krudhung* dan kata *sarung*. Kata majemuk *krudung sarung* digunakan sebagai sebutan kepada orang yang tidak memiliki tujuan hidup, dalam kutipan di atas dipertegas dengan kata sebelumnya yaitu kata *lonthang-lanthung*.

#### 4.3 Gaya Kalimat

Permasalahan yang dikaji dalam subbab gaya kalimat ini adalah penggunaan kalimat panjang, kalimat pendek, dan kalimat inversi. Suatu karya sastra sering terdapat struktur sintaksis yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang berlaku. Struktur sintaksis yang menyimpang tersebut mungkin disengaja oleh pengarang sebagai usaha untuk memperoleh efek tertentu (Supriyanto, 2011:62). Dalam hal ini penulis ingin memaparkan

bentuk penyimpangan struktur kalimat sebagai suatu gaya dalam kumpulan cerkak RWN.

#### 4.3.1 Kalimat Inversi

Kalimat inversi juga ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN. Kalimat inversi yaitu kalimat yang mempunyai susunan kalimat yang tidak berurutan dari subjek, predikat, objek, keterangan, tetapi berupa pembalikan. Contoh penggunaan kalimat inversi dalam kumpulan cerkak tampak dalam kutipan berikut.

*“Sauntara iku, srengenge saya alus cahyane. Langite saiki klawu angine wiwit santer, sumribit nampeg rai, ngambyarake rambut, nyilak-nyilak klambi.”* (RWN, RWWBNS, hlm. 67).

Terjemah,

*“Sementara itu, matahari cahayanya semakin redup. Langit mendung angin mulai kencang.”* (RWN, RWWBNS, hlm. 67).

*“Ah! Pira bae kringete kang wis tumetes nelesi lemah kang ditresnani iki? Lan kringete Bapaké biyen? Lan kringete Ibuné? Ora bisa dieting nganggo angka cacahé.”* (RWN, SWS, hlm. 81).

Terjemah,

*“Ah! Berapa saja keringat yang sudah menetes membasahi tanah yang dicintai ini? Dan keringatnya Bapaknya dulu? Lan keringat Ibu ya dulu? Tidak bisa dihitung dengan angka.”* (RWN, SWS, HLM. 81).

*“Iku kang sebenere, aku lan dheweke. Simpati, ketulusan, kejujuran, kepercayaan. Ora ana liyane.”* (RWN, ALD, hlm. 93).

Terjemah,

*“Itu yang sebenarnya, aku dan dirinya. Simpati, ketulusan, kejujuran, kepercayaan. Tidak ada yang lain.”* (RWN, ALD, hlm. 93).

#### 4.3.2 Kalimat Panjang

Kalimat panjang biasanya digunakan untuk melukiskan kejadian sejelas-jelasnya Jassin dalam (Supriyanto, 2011:63). Dalam kumpulan cerkak RWN



kalimat panjang digunakan untuk menggambarkan suasana perasaan tokoh sehingga tokoh menjadi lebih hidup.

*“Temenan, aku sida diboncengake Widada menyang kutha, sing ana sangan kilonan saka desa iku, si Wid saawan nglentruk saiki katon sigrak, kanthi kumudu ngebutake sepedhahe.”* (RWN, PWA, hlm. 31).

Terjemah,

*“Beneran, aku jadi memboceng Widada ke kota, yang ada Sembilan kilo dari desa itu, si Wid dari siang lesu sekarang terlihat semangat, sampai harus mempercepat laju sepedanya.”* (RWN, PWA, hlm. 31).

Penggunaan kalimat panjang digunakan untuk menggambarkan suasana perasaan tokoh sehingga tokoh menjadi lebih hidup. Kutipan di atas menggambarkan perasaan Widada dalam cerkak *Parine Wiwit Ambyak* yang merasa sangat senang karena akan dibelikan sepatu yang baru.

*“Sore iki sebenere aku kepengin ngandhakake rasa pangrasaku marang dheweke, yen aku tansah kangen marang dheweke, yen aku kepengin dadi pangayomane, yen aku kepengin tansah ana cedhake.”* (RWN, SKM, hlm. 55).

Terjemah,

*“Sore ini sebenarnya aku ingin menceritakan perasaanku kepada dia, kalau aku selalu kangen kepada dia, kalau aku ingin menjadi pelindungnya, kalau aku ingin selalu ada di dekatnya.”* (RWN, SKM, hlm. 55)

Kutipan yang kedua menggambarkan perasaan tokoh yang sedang dilema karena ingin menyampaikan perasaannya kepada orang yang disayanginya. Penggunaan kalimat panjang pada kutipan di atas digunakan untuk lebih menghidupkan perasaan tokoh.

#### 4.3.3 Kalimat Pendek

Kalimat pendek merupakan kebalikan dari kalimat panjang sebagaimana dikemukakan oleh Chapman dalam (Supriyanto, 2011:65). Kalimat pendek

dalam kerangka stilistika adalah rangkaian sejumlah kata yang berhubungan secara sintagmatik dan gramatikal. Pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan. Kalimat pendek dipilih dan digunakan terutama untuk dialog para tokoh. Pemilihan kalimat pendek dalam kumpulan cerkak RWN tampak dalam kutipan berikut.

*“Lik Yoek arep nukokake, ta? Pitakone serius.  
 “Yen kowe gelem ngeterake,”  
 “Temen?”  
 “Temen.”  
 “Yakin?”  
 “Yakin.” (RWN, PWA, hlm. 31).*

Terjemah,

*“Lik Yoek mau membelikan ya? Tanyanya serius  
 “Kalau kamu mau mengantarkan.”  
 “Bener?”  
 “Bener.”  
 “Yakin?”  
 “Yakin.” (RWN, PWA, hlm. 31).*

Kutipan di atas diambil dari kutipan dialog antara Lik Yoek dengan Widada. Kata *Temen* berhubungan dengan kalimat sebelumnya, yaitu *Lik Yoek arep nukokake ta?* Kalimat tersebut menjelaskan kalimat sesudahnya, yaitu menjelaskan tokoh Widada merasa terkejut mendengar perkataan Lik Yoek yang ingin membelikan Widada sepatu baru. Penggunaan kalimat pendek pada kutipan di atas digunakan untuk mendapatkan efek kesederhanaan sehingga dialog antar tokoh menjadi hidup. Penggunaan kalimat pendek dimaksudkan untuk menggambarkan suasana terkejut, bingung, panik, dan gugup.

*“Aku trenyuh. Mas Ham wis ora duwe wong tua, wis seda kabeh. Ana satengaha keluargaku dheweke nemokake wong tua maneh.” (RWN, Amiranti, hlm. 73).*

Terjemah,

*“Aku terharu. Mas Ham sudah tidak punya orang tua, sudah meninggal semua. Di tengah keluargaku dirinya menemuka orang tua baru.”* (RWN, Amiranti, hlm. 73).

*“Ya Rabbi, kringetku mruntus. Kaget. Drijiku krasa perih. Brubul ana wong mlebu. Adiku lan mitraku sing lucu. Aku mencolot mudhun mbenerake klambi.”*  
(RWN, Impen, hlm. 138).

Terjemah,

*“Ya Rabbi, Keringatku keluar. Terkejut. Jariku terasa perih. Kemudian ada orang masuk. Adikku dan temanku yang lucu. Aku turun membenarkan baju.”*  
(RWN, Impen, hlm. 138).

#### 4.4. Permajasan

Menurut Pradopo (2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angsa. Pradopo (2010:62), membagi bahasa kias menjadi tujuh jenis, yaitu perbandingan (simile), metafora, perumpamaan epos (epic simile), personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori. Dalam kumpulan cerkak RWN hanya ditemukan tiga jenis majas yaitu majas perbandingan, personifikasi dan majas perumpamaan. Berikut kutipan-kutipan yang menggunakan majas perbandingan.

*“Piye ora ngono? Pendhak-pendhak kandha: **Rin, mripatmu kaya lintang. Rin, mripatmu kaya lintang.**”*  
*“Ya diwales ngono.”*  
*“**Mas Wid mripatmu kaya rembulan!**”*  
*“Wow! Edan pa? Embuh, embuh suk yen mreng nggoleki aku arep daktinggal turu.”*  
(RWN, RWN, hlm. 21).

Terjemah,

*“Bagaimana tidak begitu? Setiap cerita: Rin, matamu seperti bintang. Rin matamu seperti bintang.”*  
*“Ya dibalas begini.”*  
*“Mas Wid matamu seperti bulan!”*  
*“Wow! Gila? (RWN, RWN, hlm. 21).”*

*“Atiku selot merasa sepi. Digodhani mrana-mrene, aku mung mesem senajan atiku kaya disuwek-suwek.”* (RWN, Flamboyan, hlm. 51).

Terjemah,

*“Hatiku semakin terasa sepi. Digodain sana-sini, aku hanya tersenyum walaupun hatiku seperti disobek-sobek.”* (RWN, Flamboyan, hlm. 51).

*“Saka jendhela kamar aku nyawang menyang omah iku, memuji muga-muga kang dakgoleki metu, nanging kang metu mung mripat-mripat bunder kang lucu, sumringah kaya kupu-kupu ing petamanan.”* (RWN, PT, hlm. 156).

Terjemah,

*“Dari jendela kamar aku memandang ke rumah itu, berharap yang dicari keluar, tetapi yang keluar hanya mata bundar yang lucu, berbinar seperti kupu-kupu di taman.”* (RWN, PT, hlm. 156).

Kutipan pertama dan kedua merupakan majas perbandingan atau simile.

*Mripatmu kaya lintang* dan *mripatmu kaya rembulan* digunakan untuk menggambarkan suasana cerita yang sedang berbunga-bunga sedangkan *atiku kaya disuwek-suwek* digunakan untuk menggambarkan suasana hati sedih, marah, dan kecewa. Majas simile adalah gaya perbandingan yang eksplisit, maksudnya ialah bahwa gaya tersebut langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain (Pradopo, 2010:63). Majas pada kutipan diatas digunakan untuk menggambarkan mata yang indah seperti indahnya rembulan dan hati yang hancur seperti kertas yang disobek-sobek. Kutipan ketiga pengarang menggunakan *mripat-mripat kaya kupu-kupu* untuk menggambar mata yang indah layaknya kupu-kupu yang terbang di taman. Majas simile digunakan untuk menghidupkan suasana cerita, memperoleh efek estetis sehingga bisa menimbulkan daya khayal yang tinggi bagi pembaca (Supriyanto, 2011:72).

Majas personifikasi juga ditemukan dalam kumpulan cerkak RWN ini. Majas personifikasi digunakan untuk melukiskan keindahan alam. Alam yang digambarkan seolah-olah menjadi hidup (Supriyanto, 2011: 70-71). Berikut kutipan-kutipan yang menggunakan majas personifikasi.

*“Alon dakjupuk mawar kang meh alum ing meja cedhake iku, dakganti karo mawar kang isih seger saka njaba. **Mawar putih kang sumringah.**”* (RWN, SKM, hlm. 55).

Terjemah,

*“diambil mawar yang hampir layu di meja itu, diganti dengan mawar yang masih segar dari luar. **Mawar putih yang indah.**”* RWN, SKM, hlm. 55).

Kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, alam yang seolah-olah menjadi hidup yaitu mawar putih yang indah *“sumringah”*. Kata *sumringah* dipilih untuk menggambarkan suasana bahagia. Pemilihan kata *sumringah* juga dapat menimbulkan daya khayal bagi pembaca tentang bunga mawar yang indah *“sumringah”*.

. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau menyamakan benda mati seperti halnya manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Dengan demikian, penggunaan majas personifikasi digunakan untuk memperoleh efek estetis juga digunakan untuk menghidupkan suasana cerita menjadi lebih hidup.

*“Sauntara iku, **srengenge saya alus cahyane.** Langite saiki klawu angine wiwit santer, sumribit nampeg rai, ngambyarake rambut, nyilak-nyilak klambi.”*  
(RWN, RWWBNS, hlm. 67).

Terjemah,

*“Sementara itu, matahari cahayanya semakin redup. Langit mendung angin mulai kencang.”* (RWN, RWWBNS, hlm. 67).

Kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, alam yang seolah-olah menjadi hidup yaitu matahari yang mulai redup cahayanya. Kata *alus* dalam kalimat *srengenge saya alus cahyane* dipilih untuk menggambarkan suasana hari yang mulai senja diperkuat dengan kalimat sesudahnya yaitu langit yang sudah mulai *klawu* “mendung” dan angin yang mulai kencang. Pemilihan kata *alus* juga dapat menimbulkan daya khayal bagi pembaca tentang cahaya matahari yang mulai redup “*alus*”.

. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau menyamakan benda mati seperti halnya manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Dengan demikian, penggunaan majas personifikasi digunakan untuk memperoleh efek estetis juga digunakan untuk menghidupkan suasana cerita menjadi lebih hidup.

“*Rambute morat-marit ing raine, dienggo dolanan angin.*”  
(RWN, RWWBNS, hlm. 67).

Terjemah,

“*Rambutnya tersebar di wajahnya, terkena angin.*”  
(RWN, RWWBNS, hlm. 67)

Kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, alam yang seolah-olah menjadi hidup yaitu angin yang bisa memainkan rambut. Kalimat *dienggo dolanan angin* dipilih untuk menggambarkan suasana rambut yang berantakan karena kencangnya angin. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau menyamakan benda mati seperti halnya manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Dengan demikian, penggunaan majas personifikasi digunakan untuk memperoleh efek estetis juga digunakan untuk menghidupkan suasana cerita menjadi lebih hidup.

“*Biruning langit sore lan sumringahe kembang flamboyan.*” (RWN, ALD, hlm. 91).

Terjemah,

“*Birunya langit sore dan indahnya bunga flamboyan.*” (RWN, ALD, hlm. 91).

Kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, alam yang seolah-olah menjadi hidup yaitu birunya langit sore dan indahnya bunga flamboyan. Kata *sumringah* dipilih untuk menggambarkan suasana bahagia. Pemilihan kata *sumringah* juga dapat menimbulkan daya khayal bagi pembaca tentang bunga flamboyan yang bisa bahagia “*sumringah*”.

. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau menyamakan benda mati seperti halnya manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Dengan demikian, penggunaan majas personifikasi digunakan untuk memperoleh efek estetis juga digunakan untuk menghidupkan suasana cerita menjadi lebih hidup.

“*Aku mesem. Flamboyan-flamboyan melu mesem.*” (RWN, ALD, hlm. 93).

Terjemah,

“*Aku tersenyum. Flamboyan-flamboyan ikut tersenyum.*” (RWN, ALD, hlm. 93).

Kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, alam yang seolah-olah menjadi hidup yaitu indahnya bunga flamboyan. Kata *mesem* dipilih untuk menggambarkan suasana bahagia tokoh aku yang seolah-olah melihat bunga flamboyan ikut merasakan kebahagiaan tokoh aku. Pemilihan kata *mesem* juga dapat menimbulkan daya khayal bagi pembaca tentang bunga flamboyan yang bisa tersenyum “*mesem*”.

. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau menyamakan benda mati seperti halnya manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Dengan demikian, penggunaan majas personifikasi digunakan untuk memperoleh efek estetis juga digunakan untuk menghidupkan suasana cerita menjadi lebih hidup.

*“Watu-watu gunung sakebo-kebo nambahi asrining sesawangan.”*  
(RWN, CCT, hlm. 112).

Terjemah,

*“Batu-batu gunung yang besar seperti kerbau menambah indahnya pemandangan.”* (RWN, CCT, hlm. 112).

Kutipan di atas digunakan untuk menggambarkan keindahan alam, alam yang seolah-olah menjadi hidup yaitu batu pegunungan yang besar seperti kerbau. Kata *sakebo-kebo* dipilih untuk menggambarkan suasana batu pegunungan yang besar-besar. Pemilihan kata *sakebo-kebo* juga dapat menimbulkan daya khayal bagi pembaca tentang batu pegunungan yang besar *“sakebo-kebo”*.

. Majas personifikasi digunakan untuk menghidupkan benda mati atau menyamakan benda mati seperti halnya manusia atau memiliki sifat seperti manusia. Dengan demikian, penggunaan majas personifikasi digunakan untuk memperoleh efek estetis juga digunakan untuk menghidupkan suasana cerita menjadi lebih hidup.

Majas perumpamaan dalam kumpulan cerkak RWN digunakan untuk menggambarkan kehidupan manusia ibarat ombak di laut yang tidak pernah tenang. Berikut kutipan majas perumpaan.

*“....urip iki kaya dene ombak segara, gumulung, ambyar, ora nate anteng.”*  
(RWN, ALD, hlm. 90).



Terjemah,

*“...hidup ini seperti halnya ombak di laut, bergelombang, tidak pernah tenang.”*

(RWN, ALD, hlm. 90).



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang kumpulan cerkak RWN banyak menggunakan pilihan kata dari bahasa Daerah, bahasa Asing (bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang). Fungsi gaya bahasa pada tataran pilihan kata dipusatkan pada unsur yang dominan. Pilihan kata yang dimaksud adalah penggunaan kosa kata bahasa Daerah untuk menamai tokoh peralatan atau benda-benda alam sekitar. Unsur-unsur itu digunakan sebagai sarana membangun cerita kumpulan cerkak RWN, yaitu menekankan latar cerita. Pilihan kata untuk menamai tokoh dalam kumpulan cerkak RWN dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu nama untuk tokoh yang tinggal di desa terpencil dan berasal dari desa terpencil. Kelompok kedua, yaitu pilihan kata untuk yang tinggal di kota besar.

Pilihan kata yang digunakan untuk menamai tokoh yang tinggal di desa terpencil ialah *Widada*, *Budhe Paini*, *Sri* dan *Sarip*, sedangkan pilihan kata yang digunakan untuk menamai tokoh yang berasal dari kota yaitu *Aria*, *Tanti*, dan *Karin*.

Pilihan kata bahasa Asing dalam kumpulan cerkak RWN yaitu didominasi oleh pilihan kata menggunakan bahasa Arab. Pilihan kata dari kosakata bahasa Arab digunakan sebagai sarana ajaran moral yang bersifat religius dan menggambarkan latar tokoh yang beragama Islam. Dalam tataran morfologi,

pemendekan kata digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita. Pemendekan kata di dominasi kata *njur, pye, Lik, napa, nyang* dan *suk*. Penggunaan bentuk ulang dan kata majemuk dimaksudkan untuk menekankan suasana cerita sehingga alur cerita menjadi lebih hidup. Penggunaan bentuk ulang yang lebih dominan yaitu perulangan merubah vokal dan perulangan bentuk dasar.

Tataran kalimat, pilihan penggunaan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan dan biasanya digunakan oleh pengarang untuk dialog para tokoh. Penggunaan kalimat panjang digunakan untuk melukiskan latar cerita, dan karakter tokoh sehingga tokoh menjadi lebih hidup. Kalimat inversi digunakan untuk menekankan sesuatu dan mempunyai efek penghayatan pembaca dalam suasana cerita.

Majas digunakan untuk efek estetis sehingga majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angsan. Kumpulan cerkak RWN lebih banyak menggunakan majas personifikasi sebanyak enam dan majas perbandingan sebanyak empat. Majas personifikasi memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat berpikir, bersikap, dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Fungsi majas personifikasi pada puisi tersebut untuk memberi bayangan angsan yang kongret dan memberi kesan citaraan agar pembaca dapat mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas. Kumpulan cerkak RWN ini juga ditemukan majas perumpamaan.

## 5.2 Saran

Kumpulan cerkak yang dipergunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain, seperti struktural dan semiotik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Herwanto, Rudy. 2011. *Gaya Bahasa Dalam Novel Carang-carang Garing*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Maisaroh, Rizki. 2010. *Gaya Bahasa Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Moeliono, Anton M., dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Ngasiyati. 2009. *Gaya Bahasa Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Padopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sri. 2012. *Kumpulan Crita Cekak Rembulane Wis Ndadari*. Bojonegoro: Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwanto. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Cv. Widya Karya.
- Sujdiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Suprihatin. 2008. *Gaya Bahasa dan Fungsinya Dalam Novel Ayat-ayat Cinta*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Yeibo, Ebi. 2011. "Patterns of Lexical Choices and Stylistic Function in J.P. Clark Bekederemo's Poetry". *International Journal of English Linguistic*. Niger Delta University. Vol 1 (No.1): Hal 137-149.

Yeibo, Ebi. 2012. "Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark-Bekederemo's Poetry". *Journal of Language Teaching and Research*. Niger Delta University. Vol 3 (No. 3): Hal 180-187.

